

Al-Qur'an Dan Ilmu Kedigjayaan: Studi Living Qur'an Masyarakat Kalimantan

Bunyamin Bunyamin¹, Fuad Fansuri², Mukhtar Muhammad Salam³,
Akhmad Rijali Elmi⁴, Sitti Sagirah⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Alamat: Jln. KH. Abul Hasan No.03. Samarinda, Kalimantan Timur

Korespondensi penulis: bunyamin@uinsi.ac.id

Abstract. *Al-Qur'an is a guide to life. Muslims generally practice receiving the Qur'an in various forms, reading, understanding, practicing, even in the form of socio-cultural reception. The study of the Living Qur'an in the Banjar community is also an effort by researchers to carry out a transformative ideology about the Al-Qur'an. The progress of Islamic civilization is greatly influenced by how people treat the Al-Qur'an in everyday life. In this research, it was found that the majority of Banjar people who live in the Kahlidiyah Rasyidiyah Islamic Boarding School believe that the Al-Qur'an contains various special prayers with certain virtues. People's reception of rajah also varies, including; Rajah is something that contains blessings and has certain powers because it is inscribed with verses from the Qur'an, so it can be concluded that the use of verses from the Qur'an in rajah is one of the many ways of glorifying the Qur'an.*

Keywords: *Living Qur'an, Science of Excellence, Socio-Cultural.*

Abstrak. Alquran adalah pedoman hidup. Umat islam pada umumnya melakukan praktik resepsi terhadap Alquran dalam bentuk yang beragam, membaca, memahami, mengamalkan, bahkan dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Kajian Living Qur'an pada masyarakat Banjar ini juga merupakan upaya peneliti untuk melakukan ideologi transformatif tentang Alquran. Kemajuan peradaban Islam sangat dipengaruhi bagaimana masyarakatnya memperlakukan Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Mayoritas masyarakat Banjar yang tinggal di lingkungan Pesantren Kahlidiyah Rasyidiyah meyakini Al-Qur'an mengandung doa-doa khusus yang beragam dengan keutamaan-keutamaan tertentu. Resepsi masyarakat terhadap rajah pun beragam, di antaranya; rajah merupakan sesuatu yang mengandung berkah dan memiliki kekuatan tertentu karena bertuliskan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam rajah merupakan salah satu cara dari sekian pengagungan terhadap Al-Qur'an..

Kata kunci: Living Qur'an, Ilmu Kedigjayaan, Sosio-Kultural.

LATAR BELAKANG

Bagi umat Islam, Alquran adalah pedoman hidup. Mereka pada umumnya melakukan praktik resepsi terhadap Alquran dalam bentuk yang beragam, membaca, memahami, mengamalkan, bahkan dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Resepsi tersebut didasari atas keyakinan bahwa interaksi dengan Alquran dapat menyelesaikan segala problematika yang terjadi dalam kehidupan. Pelbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat itulah yang dalam kajian Alquran kontemporer dikenal dengan istilah '*Living Qur'an*' atau '*Al-Qur'an in everyday life*' (Alquran yang hidup di tengah-tengah masyarakat).¹

Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Qur'an sebagai objek studi, sebenarnya merupakan studi fenomena sosial keagamaan. Namun karena fenomena ini erat kaitannya dengan keberadaan Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat maka kajian ini dianggap layak untuk dijadikan model baru dalam penelitian Al-Qur'an di era kontemporer.

Al-Qur'an tidak hanya diyakini oleh masyarakat muslim sebagai perkataan Tuhan yang dijadikan sebagai pedoman hidup, tapi Al-Qur'an juga dipersepsikan sebagai *problem solving* terhadap beragam persoalan. Alquran bisa berfungsi sebagai pembela kaum tertindas, penggagas perubahan, pengerem tindakan zalim, penyemangat perubahan, penenteram hati, dan bahkan obat atau penyelamat dari malapetaka. Mereka mentransformasikan teks Alquran menjadi sebuah objek yang bernilai dengan sendirinya dan 'hidup'.² Alquran diresepsi oleh masyarakat sebagai sesuatu yang sakral dan memiliki kekuatan yang dahsyat.

Salah satu sakralitas masyarakat terhadap Alquran adalah tertuang dalam bentuk rajahan. Rajah merupakan azimat yang biasa ditulis dengan menggunakan huruf hijaiyyah, ayat-ayat Alquran, atau angka-angka Arab. Rajah ini diyakini memiliki kekuatan magis yang dapat memberikan perlindungan dan ilmu kedigjayaan kepada pemiliknya.

Penggunaan rajah sebagai sarana untuk memperoleh ilmu kedigjayaan masih dapat ditemukan pada masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Masyarakat Banjar masih meyakini banyak Tuan Guru yang dipercaya bisa *marajah* atau membuat rajah. Meskipun harus diakui bahwa hal ini bukanlah hal baru. Dalam catatan sejarah, rajah pernah dipakai oleh Pangeran Antasari. Dalam tulisan Willem Adriaan van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg van 1859-1863*

¹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Ide Press, 2015), h.103. Lihat juga: M. Mansur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 5.

²Farid Esack, *The Introduction to the Quran* (England: Oneworld, 2002), h. 15-17.

yang terbit tahun 1865, terdapat gambar rajah Pangeran Antasari dalam Perang Banjar (1859-1863).



Gambar 1.1: Rajahan Pangeran Antasari

Kaitannya dengan kajian *Living Qur'an*, fenomena di atas merupakan respon masyarakat Banjar terhadap Alquran, meski hanya sebatas jimat atau jampi-jampi untuk kepentingan kesaktian. Di saat yang sama, mereka yang menjadikan Alquran sebagai jimat cenderung kurang memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Alquran. Oleh karena itu, kajian ini dapat diarahkan kepada kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat sehingga apresiasi mereka terhadap Al-Qur'an bisa lebih dimaksimalkan, tidak sebatas jimat. Dengan perspektif "etik", mereka dapat disadarkan bahwa fungsi Alquran yang paling utama adalah sebagai kitab hidayah atau petunjuk sehingga cara berfikir "klenik" seperti itu dapat diubah sedikit demi sedikit menjadi cara berfikir yang lebih akademik, seperti memperkenalkan penafsiran para ulama tentang ayat-ayat Alquran yang mereka baca.

Kajian *Living Qur'an* pada masyarakat Banjar ini juga merupakan upaya peneliti untuk melakukan ideologi transformatif tentang Alquran. Kemajuan peradaban Islam sangat dipengaruhi bagaimana masyarakatnya memperlakukan Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Menjadikan Alquran hanya sebagai jimat dapat merendahkan fungsi Alquran, meski ada ulama yang membolehkan. Mereka beralasan bahwa Alquran mengandung *syifa* (obat) yang dapat digunakan untuk jasmani dan rohani sekaligus.

KAJIAN TEORITIS

1. Teori Sosiologi Pengetahuan

Rajah pada umumnya berupa tulisan Arab, angka-angka, gambar, huruf-huruf atau simbol-simbol yang hanya diketahui oleh pembuatnya dan memiliki makna tertentu. Fenomena ini dapat dibaca dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Sosiologi pengetahuan melihat pada konteks sosial dalam hubungannya pada pemikiran atau pengetahuan yang ada di dalam suatu masyarakat. Kelompok masyarakat masing-masing memiliki sikap, faktor-faktor, situasi, dan pengaruh latar sosial dimana masyarakat tersebut berada. Dalam pemikirannya, Karl Mannheim menerangkan bahwa tidak ada pengetahuan yang lahir dari ruang hampa, yakni melainkan dibangun oleh situasi sosial yang mengelilinginya.³

Argumentasi tentang kebenaran dari kesalahan sebuah ide tersebut dapat dipahami hanya jika dua partner bertukar pikiran tentang pandangan dunia yang sama. Adapun prinsip dasar yang pertama dari sosiologi pengetahuan Karl Mannheim ini adalah bahwa tidak ada cara berfikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide-ide dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu- isu penting dalam masyarakat mereka, dan makna serta sumber ide-ide tersebut tidak bisa dipahami secara semestinya jika seseorang tidak mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial mereka.⁴

Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi; perilaku dan makna. Oleh karena itu, untuk memahami tindakan sosial, pengkajian dilakukan melalui dua hal; (1) perilaku eksternal, di sini metode ilmiah dapat diterapkan, (2) makna perilaku, di sini pendekatan hermeneutika diperlukan. Mannheim lalu membagi makna perilaku menjadi tiga macam makna. *Pertama*, makna objektif yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan langsung. *Kedua*, makna *ekspresive* yang diatributkan pada tindakan aktor. *Ketiga* makna dokumenter yang aktor seringkali tersembunyi, mengekspresikan aspek yang menunjuk pada kebudayaan secara keseluruhan.⁵

Berdasarkan pemaparan teori-teori yang dikemukakan para ahli di atas, penulis menggunakannya dalam rangka melakukan analisis makna dan praktik penggunaan ayat-ayat Alquran dalam rajah. Meskipun diakui penggunaan teori-teori tersebut cenderung akan mengabaikan nuansa studi-studi Alquran yang selama ini sudah sering digunakan oleh peneliti Alquran.

³Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama, Kebenaran dan sosiologi pengetahuan*, terj. Achmad Murtaqib Chaeri dan Masyhuri Arow, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 11.

⁴Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme...*, h. 8.

⁵Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme...*, h. 16.

2. Teori *Living Qur'an*

Selama ini orientasi kajian Alquran lebih kepada kajian teks, atau dalam istilah Nasir Hamid merupakan peradaban teks, namun, saat ini berkembang kajian yang lebih menekankan pada aspek respon masyarakat terhadap Alquran yang diistilahkan dengan *Living Qur'an*. Kajian ini diakui oleh para peneliti Alquran telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kajian keilmuan Alquran yang selama ini cenderung stagnan. Jika selama ini ontologis tafsir hanya berupa upaya seseorang untuk memahami Alquran yang berupa teks tertulis, maka kajian *Living Qur'an* memperluas makna tafsir yang dapat berupa respon atau praktik suatu masyarakat yang terinspirasi kehadiran Alquran.

Menurut Abdul Mustaqim, *Living Qur'an* merupakan istilah lain dari *tilawah*, yakni pembacaan yang berorientasi pada pengamalan seseorang atau masyarakat. *Tilawah* berbeda dengan *qira'ah* yang lebih berorientasi pada pemahaman atau *understanding*. Dengan demikian, kajian tafsir lebih menekankan kepada makna *qira'ah* terhadap Alquran, sedangkan *Living Qur'an* lebih menekankan kepada makna *tilawah*. Hal ini karena secara semantis *tilawah* mengandung aspek *ittiba'* atau *iqtida* (mengikuti) terhadap apa yang dibacanya.

Dalam perspektif emik, kajian *Living Qur'an* diarahkan kepada upaya peneliti untuk memahami *mode of thought* dan *mode conduct* sebuah masyarakat dalam merespon kehadiran Alquran. Begitu pula dalam kajian ini penulis dituntut untuk dapat menemukan relasi antara dalil-dalil keagamaan yang mendasari respon mereka dan praktik resepsi Alquran itu sendiri. Hal ini karena dalam resepsi tersebut ada proses *creative interpretation* yang dilakukan masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial-humaniora tentunya menjadi sangat penting.⁶

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yang berada di Desa Pakapuran, Amuntai Utara, Hulu Sungai Utara. Rasyidiyah Khalidiyah atau disingkat Rakha adalah sebuah yayasan sekaligus pesantren yang menyelenggarakan pendidikan mulai dari Raudatul Atfal, Kelompok bermain, tempat penitipan anak, Madrasah ibtidaiyah, Madrasah sanawiah yang terdiri dari Normal Islam Putera dan Normal Islam Puteri,

⁶Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir...*, h. 70.

Madrasah aliah yang terdiri atas Normal Islam Putera dan Normal Islam Puteri, Sekolah Tinggi Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an, dan Ma'had Ali.⁷

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian etnografi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologi dengan fungsionalisme simbolik. Penelitian pada dasarnya berarti rangkaian kegiatan atau proses mengungkapkan rahasia sesuatu yang belum diketahui, dengan menggunakan metode atau cara bekerja yang sistematis dan terarah.⁸ Menurut James P. Spradley, etnografi merupakan ilmu yang mempelajari tentang budaya dan bertujuan untuk memahami cara-cara kehidupan lain dari sudut pandang masyarakat sendiri. Teori etnografi James P. Spradley digunakan mulai dari memilih lokasi penelitian sampai pada tingkat penulisan.⁹

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan menguraikan data-data yang ada sehingga menjadi jelas dan konkret. Dengan sifat penelitian seperti ini penulis akan berusaha mengungkap pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an yang dijadikan sebagai bagian dari rajah di Kalimantan Selatan.

Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini dilakukan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.¹⁰

Jenis penelitian ini adalah observasi partisipan dan observasi non partisipan. Dalam observasi partisipan penulis melakukan observasi langsung di lapangan, yaitu di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. Observasi yang akan dilakukan adalah dengan melihat langsung transformasi rajah, baik dari penulisan rajah hingga praktik penggunaan.

⁷Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Rasyidiyah_Khalidiyah diakses pada tanggal 17 juni 2021.

⁸Iskandar Indranata, *Pendekatan Kualitatif untuk Pengendalian Kualitas*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2008), h. 7.

⁹James P. Spradley, *The Ethnographic Interview* (United States Of America: Waveland Press, 2016), h. 9-10.

¹⁰Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 94.

Adapun pengamatan yang dilakukan peneliti adalah untuk memahami situasi-situasi praktik masyarakat yang di lingkungan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dalam memahami Al-Qur'an yang diadopsi menjadi sebuah rajah.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara ini penulis menentukan Bapak Rifqi sebagai key informan (informan kunci). Dalam proses wawancara ada kemungkinan terdapat kendala atau kesulitan dalam mendapatkan informasi, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah anggapan bahwa ada tingkatan keilmuan dalam mempelajari rajah, sehingga tidak semua bisa mempelajari atau membuatnya. Untuk mengatasi problem tersebut, dapat dilakukan dengan merujuk kepada hasil riset penelitian lain tentang rajah.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa pelbagai macam. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.¹¹

Metode ini digunakan untuk pengumpulan data mengenai foto rajah. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa rajah-rajah yang ditulis oleh bapak Rifqi.

Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang saling jalin-menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut analisis.¹² Berikut adalah teknik analisis data yang dipakai peneliti:

¹¹Iskandar Indranata, *Pendekatan Kualitatif untuk Pengendalian Kualitas*, h.134.

¹²Matthew Miles B & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 2009), h. 39.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan- kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Triangulasi

Selain menggunakan reduksi data peneliti juga menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Di mana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.¹³ Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Dalam menganalisis data penulis menggunakan teori Karl Mannheim sebagai analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alquran dan Ilmu Kedigjayaan di Kalimantan Selatan

Istilah kedigjayaan sebenarnya berasal dari bahasa Jawa yang berarti “kesaktian”. Kata sakti sendiri merupakan Bahasa Sanskerta yang berarti kuasa atau mampu melakukan sesuatu yang tidak masuk akal atau irasional. Ilmu kedigjayaan banyak dipakai oleh masyarakat Indonesia untuk melindungi diri mereka dari tindakan kejahatan, baik dari manusia maupun dari makhluk halus. Oleh karena itu, ilmu kedigjayaan biasa juga disebut sebagai ilmu tameng diri atau pengobatan dengan media mantra atau bacaan.

Di masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan, fenomena penggunaan mantra sebagai tameng diri atau pengobatan masih berlangsung hingga saat ini. Meski sebetulnya orang Banjar tidak menggunakan istilah mantra. Mereka lebih sering menggunakan istilah bacaan, tiupan,

¹³Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 330

isim, penawar, dan sumpah. Di samping lima istilah ini, orang banjar juga mengenal istilah barajah. Rajah atau wafak merupakan sebuah tulisan yang dalam seni Islam mirip kaligrafi. Teknik penulisannya dengan menggunakan angka-angka, simbol-simbol, bahkan ayat-ayat Alquran. Pembuatannya hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu saja, seperti tuan guru atau seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama.

Dalam catatan sejarah, rajah pernah dipakai oleh Pangeran Antasari. Dalam tulisan Willem Adriaan van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg van 1859-1863* yang terbit tahun 1865, terdapat gambar rajah Pangeran Antasari dalam Perang Banjar (1859-1863). Pada sumber lain dalam J.H. Maronier dalam *Pictures of the Tropics* (1967), dirilis enam buah gambar djimat of talisman (wafaq) Gambar djimat of talisman (wafaq) ini awalnya dikumpulkan oleh P.A.C.H.T.H Werdmüller von Elgg, tahun 1862. Adapun djimat of talisman (wafaq) ini adalah milik Antassarie (Pangeran Antasari), Aminoela (Aminullah) dan Pangeran Tonko-Brahim (Pangeran Tuanku Ibrahim), tokoh dalam Perang Banjar tahun 1859-1863.

Demikian juga dalam kasus di Kampung Moening (sekarang wilayah Rantau), Van Schendel bersama Kapten Graas serta kepala peleton lain diserang secara tiba-tiba oleh pasukan dengan memakai tombak dan menggunakan jimat/wafaq. Demikian halnya dalam menggambarkan gerakan Beratib Beamal tahun 1859, Rees juga menuliskan, aliran ini dicirikan penggunaan jimat yang berisi mantra dan angka bertuliskan ayat Alquran.

Pemanfaatan Alquran sebagai rajahan/jimat ini muncul karena adanya praktek pemahaman Alquran yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya “keutamaan” dari unit-unit tertentu teks Alquran, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.

Dalam lintasan sejarah Islam, bahkan pada era yang sangat dini, praktek memperlakukan Alquran atau unit-unit tertentu dari Alquran sehingga bermakna dalam kehidupan praksis umat pada dasarnya sudah terjadi. Ketika Nabi Muhammad Saw. masih hidup, sebuah masa yang paling baik bagi Islam, masa di mana semua perilaku umat masih terbimbing wahyu lewat Nabi secara langsung, praktek semacam ini dulu dilakukan oleh Nabi sendiri. Menurut riwayat, Nabi pernah menyembuhkan penyakit atau pengobatan dengan ruqyah lewat surat *al-Fatihah*, atau menolak sihir dengan surat *al-Mu'awwizatain*.¹⁴

¹⁴Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h. 39.

Sejarah Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah

Berawal dari sebuah rumah sederhana di Desa Pakapuran, Amuntai Utara, Hulu Sungai Utara, yayasan sekaligus pesantren yang dulu bernama Arabische School ini didirikan pada 13 Oktober 1922 atau 12 Rabi'ul Awwal 1341 H oleh seorang alumnus Universitas Al-Azhar 1912-1922, Tuan Guru Haji Abdurrasyid.

Pada tahun 1884, Tuan Guru Haji Abdurrasyid lahir dari keluarga petani sederhana yang taat beragama, Haji Ramli dan Khadijah. Beliau mempelajari Al-Qur'an dari seorang guru di kampung saat teman-teman beliau bersekolah di Inlandsche School dan khatam pada usia tujuh tahun. Tuan Guru Haji Abdurrasyid menuntut pelajaran agama Islam di pesantren-pesantren dan rumah-rumah guru agama dari kampung ke kampung dengan izin orang tua. Beliau mengikuti kuliah pada 1912 di Universitas Al-Azhar, Kairo selama sepuluh tahun.

Tuan Guru Haji Abdurrasyid bertindak sebagai pengajar dengan sistem halaqah di rumah sendiri. Seiring waktu, daya tampung rumah beliau menjadi tidak mungkin lagi karena santri yang berdatangan sangat banyak. Sebuah surau yang berseberangan dengan rumah beliau di tepi Sungai Tabalong menjadi tempat baru dibarengi pergantian sistem penyelenggaraan yang dilengkapi dengan meja, kursi dan papan tulis yang klasikal.

Setelah itu, Tuan Guru Haji Abdurrasyid hanya memberikan nasihat kepada seluruh santri secara umum pada saat tertentu. Sistem estafet atau yang beliau sebut "beranting" digunakan. Masyarakat menyambut dengan baik sistem pengajaran yang digunakan beliau. Kampung Pakapuran menjadi ramai dan para penuntut ilmu yang datang dari berbagai tempat bahkan sebagian yang jauh sampai memondok di rumah penduduk sekitar surau.

Rajah di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah

Rajah dalam bahasa Arab biasa dikenal dengan istilah wafaq. Rajah merupakan azimat yang ditulis dalam bahasa Arab. Dalam rajah juga tertulis ayat-ayat Al-Qur'an dan angka-angka dalam tulisan Arab yang diyakini memiliki kekuatan magis.¹⁵ Rajah adalah benda mati yang dibuat atau ditulis tangan oleh seseorang yang mempunyai ilmu hikmah tingkat tinggi, agar di dalam rajah itu mempunyai kekuatan. Rajah yang ditulis oleh ahli ilmu hikmah biasanya berupa tulisan arab, angka-angka, gambar, huruf-huruf tertentu atau simbol-simbol yang diketahui hanya oleh yang membuatnya.¹⁶

¹⁵Anwar Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo", *Kalam Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, X, Juni 2016, h. 50.

¹⁶Indospiritual, *Ilmu Gaib*, diakses dari http://www.indospiritual.com/artikel_mengenal-rajah-wifiq.html, pada tanggal 16 Januari 2019 pukul 14:00.

Rajah merupakan tulisan tangan yang berisi keserasian antara angka dengan kata yang memiliki suatu maksud tertentu, rajah memiliki bentuk yang beragam, karena rajah merupakan ekspresi dari pemaknaan atau pemahaman penulis atau pembuat atas ayat Al-Qur'an serta perbedaan tujuan dalam pembuatan rajah. Rajah menggunakan ayat Al-Qur'an atau Rajah Al-Qur'an merupakan hasil resepsi umat Islam terhadap Al-Qur'an. Berdasarkan keyakinan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sebagai kalam Tuhan merupakan sesuatu yang suci dan memiliki nilai sakral tersendiri.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap pembuat rajah di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, ada beberapa jenis rajah yang sering dibuat. Di antaranya sebagai berikut:

1. Rajah di Pintu Rumah

Rumah yang aman menjadi salah satu faktor seseorang merasa betah di dalamnya. Dengan adanya rasa aman, tentu mewujudkan rasa nyaman ketika menempati rumah tersebut. Sebab rumah bukan sekedar sebagai tempat tinggal atau tempat untuk beristirahat. Melainkan juga menjadi tempat untuk menyimpan harta benda. Oleh karena itu, membentengi rumah dari hal-hal yang tidak diinginkan merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Rumah yang asal mula tanahnya sudah berpenghuni makhluk ghaib, maka perlu juga untuk dilakukan atau dikasih pagar ghaib rumah dengan rajah yang juga berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Rajah di Air

Air yang digunakan dalam media ini bisa air minum ataupun air yang belum matang, menggunakan air sebagai perantara dalam penggunaan rajah. Selain untuk peleburan tulisan rajah, air tersebut juga dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu gelas atau botol air mineral, kemudian diminumkan atau diusapkan sesuai arahan pembuat rajah. Air tersebut diyakini dapat memberikan keberkahan karena telah dibacakan ayat Al-Qur'an serta dimasukkan sebuah rajah di dalamnya. Media air dianggap sebagai salah satu media yang efektif karena tidak membutuhkan waktu yang lama. Penggunaan atau cara kerja media air ini juga tergantung tujuan yang akan dilakukan.

3. Rajah di Kertas

Media rajah ini sangat mudah di dapatkan dan cukup praktis. Rajah ini biasanya ditulis tangan langsung dengan menggunakan tinta dan diberikan ketika jamaah yang ingin dibuatkan rajah berjumlah banyak dalam waktu yang bersamaan. Rajah kertas ini diberikan kepada puluhan orang sekaligus. Rajah dengan media kertas sebenarnya bisa dibuat atau ditulis oleh

siapa saja, namun untuk segi energi atau manfaatnya belum bisa dipastikan. Karena bisa jadi hanyalah sebuah kertas bertulis rajah biasa tanpa manfaat. Itulah sebabnya kenapa rajah hanya ditulis oleh ahlinya atau orang yang sudah memahami betul ilmu dan amalan-amalan saat membuat rajah.

KESIMPULAN

Ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam rajah merupakan hasil resepsi umat Islam terhadap Al-Qur'an sebagai kalam Allah. Ayat-ayat yang digunakan dalam rajah juga merupakan hasil dari tabarruk dari kisah-kisah terdahulu yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan harapan ridha dari Allah.

Mayoritas masyarakat Banjar yang tinggal di lingkungan Pesantren Kahlidiyah Rasyidiyah meyakini Al-Qur'an mengandung doa-doa khusus yang beragam dengan keutamaan-keutamaan tertentu. Resepsi masyarakat terhadap rajah pun beragam, di antaranya; rajah merupakan sesuatu yang mengandung berkah dan memiliki kekuatan tertentu karena bertuliskan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam rajah merupakan salah satu cara dari sekian pengagungan terhadap Al-Qur'an.

DAFTAR REFERENSI

- Ghazali, Imam Abu Hamid. *Tafsir Ayat Cahaya dan Telaah Kritis Pakar*, terjemahan Hasan Abrori dan Mashur Abadi. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Irfani, Fahmi. *Jawara Banten: Sebuah Kajian Sosial, Politik dan Budaya*. Jakarta: Young Proressive Muslim Press, 2011.
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Sroj al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pebedilan Kab. Cirebon)," dalam *Journal of Qur'an and Hadis Studies*-Vol. 4, No, 2, Tahun 2015.
- Lawrence, Bruce. *The Qur'an: A Biography*, terjemahan Aditya Hadi Pratama.
- Mahmud Abdullah, Muhammad. *Sembuhkan Penyakitmu Dengan Al-Qur'an*, terjemahan Muhammad Muhsyiam. Yogyakarta: Bernada Publishing, 2010.
- Mansur. ed., "Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi al-Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya, 2007.
- Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama,

- Sardar, Ziauddin. *Reading the Qur'an; The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. New York: Oxford University Press, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. United States of America: Waveland Press, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Syamsuddin, Sahiron. ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Tamamul Iman, Muhammad. *Dimensi Ontologis Debus: Sumbangnya Bagi Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Banten (Studi Kasus di Walantaka, Kota Serang, Banten)*. Tesis S2 Program Pasca Sarjana Ilmu Filsafat, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2005.
- Tri Haryanto, Joko. "Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam", *Journal SMaRT*, Volume 1, Nomor 1, Juni Tahun 2015.
- Van Bruinessen, Martin. "Shari'a Court, Traekat and Pesantren: Relegious Institution in The Banten Sultanate," In *Archipel*, Volume 50, Tahun 1995.